

Korelasi Frekuensi Makan dan Jumlah Uang Saku Terhadap Gizi Kurang Pada Remaja di SMPN 8 Samarinda

Sri Ayuningsih^{1*}, Purwo Setiyo Nugroho²

^{1,2}Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur, Samarinda, Indonesia.

*Email : sriayuningsih62@gmail.com

Diterima : 29/08/20

Revisi : 28/09/20

Diterbitkan : 28/04/21

Abstrak

Tujuan Studi : Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis korelasi antara frekuensi makan dan jumlah uang saku terhadap gizi kurang pada remaja di SMPN 8 Samarinda.

Metodologi : Penelitian ini menggunakan penelitian korelasional menggunakan pendekatan *cross-sectional*. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 169 siswa SMPN 8 Samarinda yang dipilih dengan teknik *total sampling*. Variabel independen yang digunakan yakni frekuensi makan dan jumlah uang saku sedangkan variabel dependen pada penelitian ini yakni gizi kurang. Pengumpulan data menggunakan kuesioner yang dibagikan melalui *Google Form* kemudian mengkonversikan data ke dalam nilai terstandar (*z-score*) menggunakan *Software WHO Anthro Plus* kemudian data dianalisa menggunakan *Statistic Package for the Social Science* (SPSS) menggunakan uji *Chi-Square* dengan signifikansi $\alpha = 0.05$.

Hasil : Hasil penelitian menunjukkan tidak terdapat hubungan yang signifikan antara frekuensi makan ($p= 0.634$) dan jumlah uang saku ($p= 0.468$) dengan gizi kurang pada remaja.

Manfaat : Hasil studi dapat dimanfaatkan sebagai data awal atau sumber informasi mengenai korelasi frekuensi makan dan jumlah uang saku dengan gizi kurang pada remaja untuk melakukan penelitian lebih lanjut.

Abstract

Purpose of Study : This study aim to analyzethe correlation between food frequency and amount of allowance to underweight among adolescents in SMPN 8 Samarinda.

Methodology : This study used correlational research with cross-sectional approach. The sample of the study was 169 students in SMPN 8 Samarinda that were selected using total sampling technique. The independent variables in this study were food frequency and amount of allowance while the dependent variable in this study was underweight. Data collection using a questionnaire that was shared through Google Form then convert the data into standardized values (*z-score*) using Software WHO Anthro Plus using Chi-Square Test with significance $\alpha = 0.05$.

Results : The results showed no significant relationship between food frequency ($p= 0.634$) and amount of allowance ($p= 0.468$) with underweight in adolescents.

Applications : Study results can be used as preliminary data or sources information regarding the correlation between food frequency and amount of allowance with underweight in adolescents to conduct further research.

Kata kunci: Food frequency, amount of allowance, teenagers, underweight

1. PENDAHULUAN

Prevalensi gizi kurang (*underweight*) pada usia 5 hingga 19 tahun menurut *World Health Organization* (WHO) pada tahun 2016 sebesar 75 juta jiwa dengan jenis kelamin perempuan dan laki-laki sebesar 117 juta jiwa (Bentham et al., 2017). Kemudian pada tahun 2018 prevalensi gizi kurang secara global yakni 13,4% atau sebesar 91.1 juta jiwa (*World Health Organization*, 2019). Berdasarkan hasil Pemantauan Status Gizi (PSG) 2016 di Indonesia oleh Kementerian Kesehatan didapatkan data bahwa status gizi anak sekolah dan remaja usia 5 hingga 12 tahun berdasarkan IMT/U dengan kategori sangat kurus sebesar 2,7% dan kategori kurus sebesar 7,8%. Remaja usia 13 hingga 15 tahun kategori sangat kurus sebesar 2,4% dan kategori kurus sebesar 7,4%. Usia 16-18 tahun kategori sangat kurus sebesar 0,6% dan kategori kurus sebesar 8,6% (*Direktorat Gizi Masyarakat*, 2017). Hasil Penilaian Status Gizi 2017 juga menunjukkan bahwa prevalensi status gizi anak sekolah dan remaja usia 5 hingga 12 tahun berdasarkan IMT/U di Indonesia kategori sangat kurus sebesar 3,4% dan kategori kurus sebesar 7,5%. Usia 13 hingga 15 tahun kategori sangat kurus sebesar 2,6% dan kategori kurus sebesar 6,7%. Usia 16-18 tahun kategori sangat kurus sebesar 0,9% dan kategori kurus sebesar 3,0% (*Direktorat Gizi Masyarakat*, 2018). Berdasarkan data hasil pemantauan status gizi tahun 2016 dan 2017 di Indonesia dapat disimpulkan bahwa terjadi fluktuasi prevalensi yakni pada usia 5-12 tahun kategori sangat kurus meningkat sebesar 0,7% kategori kurus menurun 0,3%. Usia 13-15 tahun kategori sangat kurus meningkat 0,2% kategori kurus menurun 0,7%. Usia 16-18 tahun kategori sangat kurus meningkat 0,3% dan kategori kurus berkurang 5,6%.

Sedangkan prevalensi status gizi anak sekolah dan remaja menurut IMT/U di Kalimantan Timur tahun 2017 dengan usia 5-12 tahun kategori sangat kurus sebesar 2,7% dan kategori kurus sebesar 7,4%. Usia 13-15 tahun kategori sangat kurus sebesar 1,7% dan kategori kurus 9,0%. Usia 16-18 tahun kategori sangat kurus sebesar 1,2% dan kategori kurus sebesar

2,3% (Direktorat Gizi Masyarakat, 2018). Sehingga dapat disimpulkan bahwa prevalensi status gizi anak sekolah dan remaja menurut IMT/U tahun 2017 di Kalimantan Timur kategori sangat kurus tertinggi sebesar 2,7% pada usia 5-12 tahun dan kategori kurus sebesar 9,0% pada usia 13-15 tahun. Fluktuasi prevalensi status gizi anak dan remaja di Kalimantan Timur tahun 2016 dan 2017 yakni pada usia 5-12 tahun kategori sangat kurus meningkat 1,3% dan kategori kurus berkurang 1,6%. Usia 13-15 tahun kategori sangat kurus meningkat 0,9% dan kategori kurus meningkat 0,9%. Usia 16-18 tahun kategori sangat kurus meningkat 0,6% dan kategori kurus berkurang 10,9%. Dari data fluktuasi prevalensi status gizi anak dan remaja di Kalimantan Timur tahun 2016 dan 2017 dapat disimpulkan bahwa kategori sangat kurus cenderung meningkat dengan peningkatan tertinggi yakni sebesar 1,3% pada usia 5-12 tahun dan kategori kurus cenderung meningkat dengan peningkatan tertinggi sebesar 0,9% pada usia 13-15 tahun.

Adapun data rekapitulasi dari Dinas Kesehatan Kota Samarinda mengenai status gizi remaja di wilayah kerja puskesmas Harapan Baru kategori sangat kurus sebesar 5,2% dan kategori kurus sebesar 3,8% (Dinas Kesehatan Kota Samarinda, 2019). Rekapitulasi hasil penjangkaran kesehatan peserta didik tahun 2019 di wilayah kerja Puskesmas Harapan Baru berdasarkan 3 sekolah tingkat SMP dengan prevalensi gizi kurang tertinggi yakni SMPN 8 sebesar 13,7%, SMPN 36 sebesar 9,7% dan MTs Labbaika sebesar 8,3% (Puskesmas Harapan Baru, 2019). Adapun jumlah asupan zat gizi yang diterima oleh remaja ditentukan oleh pola makan remaja dengan kata lain merupakan penentu pertumbuhan dan perkembangan remaja. Zat-zat gizi yang cukup diperoleh dari jumlah makanan yang sesuai dengan kebutuhan remaja untuk meningkatkan aktifitas fisik. Makan 3 kali dalam sehari merupakan jumlah frekuensi makan yang dianjurkan dalam kondisi normal (Noviyanti, 2017). Pada penelitian lain didapatkan hasil p value = 0,000 yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara pola makan yang didalamnya terdapat kriteria frekuensi makan dengan status gizi siswi kelas VII SMPN (full day school) di Kota Malang (Katmawanti, 2020). Berdasarkan uraian tersebut, maka peneliti terdorong untuk melakukan penelitian terkait korelasi antara frekuensi makan dan jumlah uang saku terhadap kejadian gizi kurang pada remaja di SMPN 8 Samarinda. Pendahuluan paragraph pertama paragraph pertama paragraph pertama paragraph pertama paragraph pertama paragraph pertama.

2. METODOLOGI

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini merupakan kuantitatif menggunakan metode penelitian *cross sectional* yang meneliti *variable independent* yakni frekuensi makan dan jumlah uang saku dengan *variable dependent* yakni status gizi kurang. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa SMPN 8 Samarinda dengan jumlah responden sebanyak 169 responden, yang diambil dengan teknik total sampling. Adapun pengumpulan data menggunakan kuesioner online melalui *Google Form*. Perhitungannya menggunakan *Software WHO Anthro Plus* kemudian data dianalisa menggunakan *Statistic Package for the Social Science* (SPSS) yang dilanjutkan menggunakan uji *Chi-Square* dengan signifikansi $\alpha = 0.05$. Analisis data disajikan secara deskriptif dengan menyajikan data hasil dalam bentuk tabel.

3. HASIL DAN DISKUSI

Berikut akan dipaparkan hasil penelitian terkait Korelasi Frekuensi Makan dan Jumlah Uang Saku Terhadap Gizi Kurang Pada Remaja di SMPN 8 Samarinda sebagai berikut:

3.1. Karakteristik Responden

1. Distribusi responden berdasarkan usia

Usia merupakan lamanya waktu hidup responden sejak dilahirkan. Tabel distribusi responden berdasarkan usia dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1: Distribusi Responden Berdasarkan Usia Remaja di SMPN 8 Samarinda Tahun 2020

No	Usia (tahun)	Frekuensi (n)	Persentase (%)
1	≤ 12	20	11.8
2	13-14	145	85.8
3	≥ 15	4	2.4
Total		169	100

Sumber : Data Primer

Berdasarkan Tabel 1 menunjukkan bahwa responden berdasarkan usia terbagi atas 3 kategori yakni lebih kurang dari 12 tahun, 13 hingga 14 tahun dan 15 tahun atau lebih dengan jumlah tertinggi berturut-turut yakni pada usia 13-14 tahun sebanyak 145 responden (85.5%), kurang dari 12 tahun sebanyak 20 responden (11.8%) dan 15 tahun sebanyak 4 responden (2.4%)

2. Distribusi responden berdasarkan jenis kelamin

Berikut ini merupakan distribusi karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin responden yang dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 2 : Distribusi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin Remaja di SMPN 8 Samarinda Tahun 2020

No	Jenis Kelamin	Frekuensi (n)	Persentase (%)
1	Perempuan	118	69.8
2	Laki-laki	51	30.2
Total		169	100

Sumber: Data Primer

Berdasarkan Tabel 2 menunjukkan bahwa responden berdasarkan jenis kelamin dibagi menjadi Laki-laki dan Perempuan. Responden terbanyak dengan jenis kelamin perempuan sejumlah 118 responden (69.8%) dan responden laki-laki sebanyak 51 responden (30.2%).

3. Distribusi responden berdasarkan Pendidikan Terakhir Ayah

Berikut ini merupakan distribusi frekuensi karakteristik responden berdasarkan pendidikan terakhir Ayah responden yang dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3 : Distribusi Responden Berdasarkan Pendidikan Terakhir Ayah Remaja di SMPN 8 Samarinda Tahun 2020

No	Pendidikan Terakhir Ayah	Frekuensi (n)	Persentase (%)
1	SD	34	20.1
2	SMP/SMA	110	65.1
3	Sarjana	25	14.8
Total		169	100

Sumber: Data Primer

Berdasarkan Tabel 3 menunjukkan bahwa responden berdasarkan pendidikan terakhir Ayah terbagi atas 3 kategori yakni SD, SMP/SMA, Sarjana. Paling banyak Ayah responden berpendidikan SMP/SMA yaitu sebanyak 110 orang (65.1%), sedangkan untuk pendidikan SD dan Sarjana masing-masing 20.1% dan 14.8%.

4. Distribusi responden berdasarkan Pendidikan Terakhir Ibu

Berikut ini merupakan distribusi frekuensi karakteristik responden berdasarkan pendidikan terakhir Ibu responden yang dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4 : Distribusi Responden Berdasarkan Pendidikan Terakhir Ibu Remaja di SMPN 8 Samarinda Tahun 2020

No	Pendidikan Terakhir Ibu	Frekuensi (n)	Persentase (%)
1	SD	32	18.9
2	SMP/SMA	121	71.6
3	Sarjana	16	9.5
Total		169	100

Sumber: Data Primer

Berdasarkan [Tabel 4](#) menunjukkan bahwa responden berdasarkan pendidikan terakhir Ibu terbagi atas 3 kategori yakni SD, SMP/SMA, Sarjana. Paling banyak Ibu responden berpendidikan SMP/SMA yaitu sebanyak 121 orang (71.6%) sedangkan untuk pendidikan SD dan Sarjana masing-masing 18.9% dan 9.5%.

5. Distribusi responden berdasarkan Pekerjaan Ayah

Berikut ini merupakan distribusi karakteristik responden berdasarkan pendidikan terakhir Ibu responden yang dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 5 : Distribusi Responden Berdasarkan Pekerjaan Ayah Remaja di SMPN 8 Samarinda Tahun 2020

No	Pekerjaan Ayah	Frekuensi (n)	Persentase (%)
1	PNS/TNI/POLRI	8	4.7
2	Karyawan Swasta	115	68
3	Wiraswasta	46	27.2
Total		169	100

Sumber: Data Primer

Berdasarkan [Tabel 5](#) menunjukkan bahwa responden berdasarkan pekerjaan Ayah terbagi atas 3 kategori yakni PNS/TNI/POLRI, Karyawan Swasta dan Wiraswasta. Paling banyak Ayah responden bekerja sebagai karyawan swasta yaitu sebanyak 115 orang (68%) sedangkan untuk pekerjaan PNS/TNI/POLRI dan wiraswasta masing-masing 4.7% dan 27.2%.

6. Distribusi responden berdasarkan Pekerjaan Ibu

Berikut ini merupakan distribusi karakteristik responden berdasarkan pendidikan terakhir Ibu responden yang dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 6 : Distribusi Responden Berdasarkan Pekerjaan Ibu Remaja di SMPN 8 Samarinda Tahun 2020

No	Pekerjaan Ibu	Frekuensi (n)	Persentase (%)
1	PNS/TNI/POLRI	9	5.3
2	Karyawan Swasta	90	53.3
3	Wiraswasta	70	41.4
Total		169	100

Sumber: Data Primer

Berdasarkan [Tabel 6](#) menunjukkan bahwa responden berdasarkan pekerjaan Ibu terbagi atas 3 kategori yakni PNS/TNI/POLRI, Karyawan Swasta dan Wiraswasta. Paling banyak Ibu responden bekerja sebagai karyawan swasta yaitu sebanyak 90 orang (53.3%), sedangkan untuk pekerjaan PNS/TNI/POLRI dan wiraswasta masing-masing 5% dan 41.4%.

3.2. Analisis Univariat

Analisis univariat digunakan untuk menjelaskan atau mendeskripsikan karakteristik setiap variabel yang diteliti yakni variabel independen dan variabel dependen.

1. Variabel Independen

Variabel independen dalam penelitian ini adalah frekuensi makan dan jumlah uang saku.

a. Frekuensi Makan

Frekuensi Makan merupakan banyaknya makanan yang dikonsumsi responden dalam sehari dalam mengonsumsi makanan pokok yakni sarapan, makan siang dan makan malam (tidak termasuk makanan selingan). Data-data frekuensi makan pada remaja di SMPN 8 Samarinda diklasifikasikan menjadi data kategorik, yaitu frekuensi makan kurang dari 3 kali dalam sehari dan 3 kali atau lebih dalam sehari. Adapun data tersebut dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 7: Distribusi Frekuensi Berdasarkan Frekuensi Makan pada Remaja di SMPN 8 Samarinda Tahun 2020

No	Frekuensi Makan	Frekuensi (n)	Persentase (%)
1	< 3x sehari	78	46.2
2	3x atau lebih sehari	91	53.8
Total		169	100

Sumber: Data

Primer

Berdasarkan Tabel 7 diketahui bahwa dari 169 responden yang memiliki frekuensi makan 3 kali atau lebih sehari sebanyak 91 responden dengan persentase sebesar 53.8% sedangkan yang memiliki frekuensi makan kurang dari 3 kali sehari sebanyak 78 responden dengan persentase sebesar 46.2%.

b. Jumlah Uang Saku

Jumlah uang saku merupakan banyaknya besaran uang yang dibawa oleh remaja ke sekolah. Data-data jumlah uang saku pada remaja di SMPN 8 Samarinda berupa data numerik yang diklasifikasikan menjadi data kategorik yaitu jumlah uang saku kecil apabila kurang dari 13000 dan jumlah uang saku besar yakni 13000 atau lebih. Adapun data tersebut dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 8: Distribusi Frekuensi Berdasarkan Jumlah Uang Saku pada Remaja di SMPN 8 Samarinda Tahun 2020

No	Jumlah Uang Saku	Frekuensi (n)	Persentase (%)
1	< 13000	87	51.5
2	≥ 13000	82	48.5
Total		169	100

Sumber: Data Primer

Berdasarkan Tabel 8 diketahui bahwa dari 169 responden yang memiliki jumlah uang saku kurang dari 13000 sebanyak 87 responden dengan persentase sebesar 51.5% sedangkan yang memiliki jumlah uang saku 13000 atau lebih sebanyak 82 responden dengan persentase sebesar 48.5%.

2. Variabel Dependen

Variabel dependen pada penelitian ini adalah status gizi kurang. Data-data status gizi kurang diklasifikasikan menjadi dua kategorik, yaitu status gizi kurang dan status gizi normal. Adapun data tersebut dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 9: Distribusi Frekuensi Berdasarkan Status Gizi Remaja di SMPN 8 Samarinda Tahun 2020

No	Status Gizi	Frekuensi (n)	Persentase (%)
1	Status gizi normal	145	85.8
2	Status gizi kurang	24	14.2
Total		169	100

Sumber: Data Primer

Berdasarkan Tabel 9 diketahui bahwa dari 169 responden dengan status gizi normal sebanyak 145 responden dengan persentase sebesar 85.8% sedangkan responden dengan status gizi kurang sebanyak 24 responden dengan persentase sebesar 14.2%.

3.3. Analisis Bivariat

1. Hubungan Frekuensi Makan dengan Status Gizi Kurang

Hubungan antara frekuensi makan dengan status gizi kurang dapat diketahui dengan menggunakan hasil uji statistik sebagai berikut :

Tabel 10 : Hubungan Frekuensi Makan dengan Gizi Kurang pada Remaja di SMPN 8 Samarinda Tahun 2020

Frekuensi Makan	Status Gizi				Total	P _{value}	
	Kurang		Normal				
	n	%	n	%	N	%	
<3x sehari	10	13	68	87	78	100	0,634
3x atau lebih sehari	14	15.3	77	84.7	91	100	
Total					169	100	

Sumber: Data Primer

Pada Tabel 10 diketahui bahwa dari 169 responden terdapat 91 responden yang memiliki frekuensi makan 3 kali atau lebih sehari, 14 orang diantaranya (15.3%) dengan status gizi kurang sedangkan dari 78 responden dengan frekuensi makan kurang dari 3 kali dalam sehari terdapat 10 orang (13%) yang mengalami status gizi kurang. Untuk menguji hubungan secara statistik, maka harus melakukan uji *chi-square* dengan hasil yang didapatkan $\alpha = 0,05$ diperoleh bahwa nilai $p = 0,634 > 0,05$ artinya tidak terdapat hubungan antara frekuensi makan dengan status gizi kurang. Berdasarkan hasil uji statistik antara frekuensi makan dan jumlah uang saku dengan gizi kurang pada remaja diperoleh bahwa tidak ada hubungan yang bermakna antara variabel frekuensi makan ($p\text{ value} = 0,634$) dengan gizi kurang pada remaja. Frekuensi makan kurang dari 3 kali sehari maupun 3 kali atau lebih dalam sehari tidak berisiko mempengaruhi status gizi kurang pada remaja. Adapun hasil tabulasi silang antara frekuensi makan dengan gizi kurang pada remaja diperoleh bahwa distribusi frekuensi makan responden lebih banyak masuk dalam kategori 3 kali atau lebih dalam sehari yakni sebesar 53,8% dan sebagian besar responden cenderung memiliki status gizi normal yaitu sebanyak 145 responden (85,8%). Pada penelitian lain didapatkan hasil $p\text{ value} = 0,000$ yang berarti terdapat hubungan yang bermakna antara pola makan yang didalamnya terdapat kriteria frekuensi makan dengan status gizi siswi kelas VII SMPN (*full day school*) di Kota Malang (Katmawanti, 2020). Sehingga meskipun frekuensi makan tergolong baik akan tetapi bila kandungan gizinya tidak diperhatikan maka berdampak pula pada status gizi karena pada umumnya remaja lebih cenderung menyukai cemilan, *fast food*, jarang mengonsumsi sayur dan buah serta pengontrolan berat badan yang salah bagi remaja putri. Hal tersebut dapat mengakibatkan asupan makanan tidak sesuai kebutuhan gizi sehingga dapat menyebabkan masalah gizi, baik gizi kurang maupun gizi lebih (Pantaleon, 2019).

2. Hubungan Jumlah Uang Saku Dengan Status Gizi Kurang

Hubungan antara jumlah uang saku dengan status gizi kurang dapat diketahui dengan menggunakan hasil uji statistik sebagai berikut:

Tabel 11 : Hubungan Jumlah Uang Saku dengan Gizi Kurang pada Remaja di SMPN 8 Samarinda Tahun 2020

Jumlah Uang Saku	Status Gizi				Total	P _{value}	
	Kurang		Normal				
	n	%	n	%	n	%	
< 13000	14	16	73	84	87	100	0,468
≥ 13000	10	12	72	88	82	100	
Total					169	100	

Sumber: Data Primer

Dari Tabel 11 bahwa dari 169 responden terdapat 87 responden jumlah uang saku kurang dari 13000, 14 orang diantaranya (16%) dengan status gizi kurang sedangkan dari 82 responden dengan jumlah uang saku lebih dari 13000 terdapat 10 orang (12%) yang mengalami status gizi kurang. Untuk menguji hubungan secara statistik, maka harus melakukan uji *chi-square* dengan hasil yang didapatkan $\alpha = 0,05$ diperoleh bahwa nilai $p = 0,468 > 0,05$ artinya tidak terdapat hubungan

antara jumlah uang saku dengan status gizikurang. Hasil analisis uji *chi-square* menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara jumlah uang saku (p value = 0,468) dengan status gizi kurang. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Cahyaning, dkk (2019) dengan nilai p value 0,574. Berdasarkan hasil penelitian tersebut maka H_0 diterima karena p value 0,574 > 0,05 yang berarti tidak terdapat hubungan yang signifikan antara jumlah uang saku dengan status gizi remaja. Dalam penelitian lain yang dilakukan Putri (2017) mengungkapkan bahwa tidak terdapat hubungan antara jumlah uang saku (p = 0,181) dengan status gizi remaja. Sehingga dapat disimpulkan bahwa faktor uang saku tidak memberikan pengaruh terhadap status gizi remaja. Selain itu berdasarkan pengamatan peneliti hal ini juga karena uang saku yang diterima oleh remaja bukan hanya untuk membeli makanan namun juga biaya perjalanan ke sekolah, membeli bensin dan pulsa/kuota internet. Walaupun hasil penelitian menunjukkan tidak ada hubungan yang signifikan antara jumlah uang saku dengan status gizi namun pada umumnya, jumlah uang saku yang besar pada anak akan menimbulkan daya beli yang tinggi dan remaja cenderung membeli makanan tanpa mempertimbangkan status gizi makanan tersebut (Desi et al, 2018).

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai korelasi frekuensi makan dan jumlah uang saku dengan gizi kurang pada remaja di SMPN 8 Samarinda diperoleh kesimpulan bahwa status gizi kurang pada remaja di SMPN 8 Samarinda sebesar 14,2%. Frekuensi makan pada remaja di SMPN 8 Samarinda sebagian besar 3x atau lebih sehari sebesar 53,8%. Jumlah uang saku anak perhari sebagian besar memiliki jumlah uang saku < Rp 13.000,00 yaitu sebesar 51,5% dan yang memiliki jumlah uang saku Rp \geq 13000,00 sebesar 48,5%. Tidak terdapatnya hubungan antara frekuensi makan dengan gizi kurang pada remaja di SMPN 8 Samarinda (p value= 0.634) maka didapat disimpulkan bahwa tidak terdapatnya hubungan antara jumlah uang saku dengan gizi kurang pada remaja di SMPN 8 Samarinda (p value= 0.468).

SARAN DAN REKOMENDASI

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan informasi dan kesadaran akan perbaikan status gizi remaja dan meningkatkan kesadaran remaja akan pentingnya status gizi. Bagi siswa dengan status gizi normal dapat menjaga berat badannya dengan menjaga asupan yang masuk dan keluar agar tetap seimbang demi mencapai status gizi yang optimal dan bagi SMPN 8 Samarinda diharapkan dapat menjadireferensi dalam memperhatikan dan menjangring siswa dengan status gizi kurang di lingkup sekolah.

Bagi Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat dan sumbangsih untuk dijadikan bahan bacaan bagi mahasiswa dan perkembangan penelitian selanjutnya khususnya bagi peneliti selanjutnya agar hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai data awal atau sumber informasi mengenai korelasi frekuensi makan dan jumlah uang saku dengan gizi kurang pada remaja untuk melakukan penelitian lebih lanjut dan diharapkan dapat mengikutsertakan variabel-variabel lain yang diduga berhubungan dengan terjadinya gizi kurang pada remaja yang belum dapat diteliti dalam penelitian ini serta memperluas area penelitian dengan memperbanyak jumlah sampel dan bervariasi sehingga dapat dilakukan generalisasi pada populasi yang lebih besar.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih kepada KDM (kerjasama dosen dan mahasiswa), Universitas Muhammadiyah Kalimantan timur (UMKT), yang memberikan dukungan untuk menyelesaikan skripsi mahasiswa dan penerbitan.

REFERENSI

- Bentham, J., Di Cesare, M., Bilano, V., Bixby, H., Zhou, B., Stevens, G. A., Riley, L. M., Taddei, C., Hajifathalian, K., Lu, Y., Savin, S., Cowan, M. J., Paciorek, C. J., Chirita-Emandi, A., Hayes, A. J., Katz, J., Kelishadi, R., Kengne, A. P., Khang, Y. H., ... Cisneros, J. Z. (2017). *Worldwide trends in body-mass index, underweight, overweight, and obesity from 1975 to 2016: a pooled analysis of 2416 population-based measurement studies in 128.9 million children, adolescents, and adults. The Lancet*, 390(10113), 2627–2642. [https://doi.org/10.1016/S0140-6736\(17\)32129-3](https://doi.org/10.1016/S0140-6736(17)32129-3)
- Cahyaning, R. C. D., Supriyadi & Kurniawan A. (2019). Hubungan Pola Konsumsi, Aktivitas Fisik dan Jumlah Uang Saku dengan Status Gizi Siswa SMP Negeri di Kota Malang Tahun 2019. *Sport Science and Health*, 1(1), 22-27. <http://journal2.um.ac.id/index.php/jfik/article/download/9984/4488>
- Desi, S dan Winda DA. (2018) *Hubungan Sarapan, Uang Saku dengan Jajanan di SD Kristen Immanuel II Kubu Raya*. Jurnal Vokasi Kesehatan. Poltekkes Kemenkes Pontianak.
- Dhankar, M., Pemde, H. K., & Sharma, R. (2019). 92. Determinant of Thinness In Adolescent: A Case-Control Study. *Journal of Adolescent Health*, 64(2), S49. <https://doi.org/10.1016/j.jadohealth.2018.10.108>
- Dinas Kesehatan Kota Samarinda. (2019). *Rekapitulasi Status Gizi Remaja Berdasarkan Wilayah Kerja Puskesmas di Kota Samarinda*.
- Direktorat Gizi Masyarakat, Direktorat Jenderal Kesehatan Masyarakat, K. K. (2017). *Hasil Pemantauan Status Gizi (PSG) Tahun 2016*.

- Direktorat Gizi Masyarakat. Direktorat Jenderal Kesehatan Masyarakat. Kementerian Kesehatan. (2018). *Hasil Pemantauan Status Gizi (PSG) Tahun 2017*.
- Gibson R. S. (2005). *Principles of Nutritional Assessment. Second Edition*. Oxford University Press Inc, New York.
- Hassen, K., & Gizaw, G. (2017). *Dual Burden of Malnutrition Among Adolescents of Smallholder Coffee Farming Households of Jimma Zone, Southwest Ethiopia*. 38(2), 196-208. <http://doi.org/10.1177/0379572117701660>
- Katmawanti, Septa., Supriyadi., & Setyorini, Inung. (2020). Hubungan Pola Makan dan Aktivitas Fisik dengan Status Gizi Siswi Kelas VII SMP Negeri (Full Day School). *journal2.um.ac.id*.
- Lundqvist, M., & Vogel, N. E. (2019). *Effect of Eating Breakfast on Children and Adolescents: A Systematic Review of Potentially Relevant Outcomes in Economic Evaluations, 1, 1-15*
- Nisak, N. Z. (2018). Hubungan Pekerjaan dengan Pengetahuan Gizi Ibu dengan Status Gizi Balita Desa Duwet Kecamatan Wonosari Kabupaten Klaten. *Universitas Muhammadiyah Surakarta*, 10–11.
- Noviyanti, R. D. & M. D. (2017). Hubungan pengetahuan gizi, aktivitas fisik, dan pola makan terhadap status gizi remaja di kelurahan purwosari laweyan surakarta. *University Research Colloquium Universitas Muhammadiyah Magelang*, 421–426
- Nugroho, P. S., & Wijayanti, A. C. (2018). Indeks Masa Tubuh dan Kaitannya dengan Diabetes Melitus Pada Umur >15 Tahun di Indonesia, Studi Data Survei Kehidupan Keluarga Indonesia V. *Jurnal Publikasi Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 5(1), 12. <https://doi.org/10.20527/jpkmi.v5i1.4998>
- Nugroho, P. S., Tianingrum, N, A, Sunarti, S., Rachman, A., Fahrurrozi, D, S., & Amiruddin, R. (2020). Predictor risk of diabetes mellitus in Indonesia, based on national health survey. *Malaysian Journal of Medicine and Health Sciences*, 16(1), 120-130.
- Pantaleon, M.G. (2019). *Hubungan Pengetahuan Gizi dan Kebiasaan Makan dengan Status Gizi Remaja Putri di SMA Negeri 11 Kota Kupang*. *CHMK Health Journal*. Vol 3 No 3.
- Puskesmas Harapan Baru. (2019). *Rekapitulasi Hasil Penjaringan Kesehatan Peserta Didik Tahun 2019*.
- Putri, K.A. (2017). Hubungan Pengetahuan Gizi, Jumlah Uang Saku dan Kebiasaan Konsumsi *Fast Food* dengan Status Gizi Siswa SMPN 25 Surakarta. Naskah Publikasi. <https://eprints.ums.ac.id/57221/26/NASKAH%20PUBLIKASI-75.pdf>
- Weihrauch-blüher, S., Schwarz, P., & Klusmann, J. (2019). Childhood obesity : increased risk for cardiometabolic disease and cancer in adulthood ☆. *Metabolism*, 92, 147–152. <https://doi.org/10.1016/j.metabol.2018.12.001>
- World Health Organization. (2019). *GHO | By category | Global and regional trends by World Bank Income groups, 1990-2030* - Underweight: 19902018. 29 Maret 2019. <https://apps.who.int/gho/data/view.main.NUTWBINCOMEUNDERWEIGHT>